

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN KEJADIAN RABIES PADA ANAK DI DESA LOMPAD BARU KECAMATAN RANOYAPO KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Windy Patricya Stevani Lapian¹, Suryadi N. N. Tatura², Nurdjannah J. Niode³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

windy.lapian23@gmail.com¹, Suryadi@gmail.com²

ABSTRACT

Rabies is an acute infectious disease caused by a viral infection (class of rhabdovirus) that attacks the central nervous system and causes cerebral palsy and death. As many as 98% of rabies sufferers in Indonesia are transmitted by dogs infected with the rabies virus. The purpose of this study was to analyze factors related to preventive measures for rabies in children in Lompad Baru Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional research design. The population in this study was 50 families who had children and kept dogs. Sampling is carried out using the total sampling technique. The instrument used is a questionnaire Bivariate analysis using Chi-Square test and Multivariate Analysis using Logistic Regression test. Bivariate analysis in this study used the Chi-Square test at CI value = 95% and meaning level 5% ($\alpha = 0.05$). The results of bivariate analysis using the Chi-Square test showed that there was a significant relationship between knowledge and rabies prevention measures in children ($p = 0.002$), there was a relationship between attitudes and rabies prevention measures in children ($p = 0.024$), there was no relationship between trust and rabies prevention measures in children ($p = 0.090$) and there was no relationship between the role of health workers and rabies prevention measures in children ($p = 0.098$). The results of the multivariate analysis showed that the knowledge variable ($p = 0.006$) was the most dominant among all variables with an Exp (B) value of 9,007, meaning that people who have poor knowledge have a risk 9 times higher than people who have good knowledge in preventing rabies in children.

Keywords : Rabies, Measures to Prevent, Children, Lompad Baru Village

ABSTRAK

Rabies adalah penyakit menular akut yang disebabkan oleh infeksi virus (kelas *rhabdovirus*) yang menyerang sistem saraf pusat dan menyebabkan kelumpuhan otak serta kematian. Sebesar 98% penderita rabies di Indonesia ditularkan oleh hewan anjing yang terinfeksi virus rabies. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu 50 Keluarga yang memiliki anak dan memelihara anjing. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Analisis Multivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Square pada nilai CI = 95% dan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak ($p = 0,002$), terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak ($p = 0,024$), tidak terdapat hubungan antara kepercayaan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak ($p = 0,090$) dan tidak terdapat hubungan antara peranan petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak ($p = 0,098$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ($p = 0,006$) yang paling dominan diantara semua variabel dengan nilai Exp(B) sebesar 9.007, artinya masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki resiko 9 kali lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dalam tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak.

Kata Kunci : Rabies, Tindakan Pencegahan, Anak, Desa Lompad Baru

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit menular akut yang disebabkan oleh infeksi virus (kelas *rhabdovirus*) yang menyerang sistem saraf pusat dan menyebabkan kelumpuhan otak serta kematian. Rabies adalah penyakit *zoonosis* yang ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan hewan penular rabies (GHPR), terutama anjing, kucing dan monyet. Sebesar 98% penderita rabies di Indonesia ditularkan oleh hewan anjing yang terinfeksi virus rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penyakit rabies disebabkan oleh virus ini dapat dicegah dengan vaksin. Kecuali Antartika, rabies mempengaruhi setiap benua, dan Asia dan Afrika menyumbang lebih dari 95% kematian manusia. Selain itu, rabies adalah salah satu Penyakit Tropis Terabaikan (NTD), terutama menyerang masyarakat miskin dan rentan di desa-desa terpencil. Daerah pedesaan menyumbang sebanyak 80% dari kasus manusia. Di seluruh dunia, kematian terkait rabies jarang dilaporkan, dan anak-anak berusia antara 5 sampai 14 tahun sering menjadi korban digigit hewan rabies. Lebih dari 29 juta orang di seluruh dunia menerima vaksinasi pasca gigitan setiap tahun. Hal ini diperkirakan akan menghentikan ratusan ribu kematian terkait rabies setiap tahunnya (WHO, 2021).

Di seluruh dunia, rabies merupakan masalah kesehatan masyarakat, tidak terkecuali Indonesia. Kasus rabies di Indonesia masih banyak dan hampir semuanya berakhir dengan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa rabies merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Ada 26 provinsi endemik rabies dan delapan provinsi bebas rabies di antara 34 provinsi di Indonesia. Wilayah yang terbebas dari rabies adalah Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, dan Papua. Ada 404.306 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) yang dilaporkan antara tahun 2015

dan 2019, dengan 544 kematian. Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara menjadi lima provinsi dengan jumlah kematian tertinggi (Kemenkes RI, 2020). Dalam penelitian Tatura, dkk (2019) tentang *Profile of children with rabies dog bites: Manado experience, Indonesia* menyatakan bahwa hipersalivasi, hidrofobia dan fotofobia merupakan faktor risiko utama kematian akibat gigitan anjing rabies, sehingga vaksinasi pasca pajanan penting untuk mencegah infeksi rabies setelah gigitan beresiko tinggi.

Data kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara dalam 5 tahun terakhir (2017-2021) dilaporkan berjumlah 24.388 kasus gigitan dengan 67 diantaranya meninggal dunia. Dan kasus GHPR tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah kasus 6.092 kasus (Dinkes Prov Sulut, 2022).

Kabupaten Minahasa Selatan menduduki peringkat pertama kematian akibat rabies pada tahun 2017 dengan jumlah kematian sebanyak 4 orang, 6 kematian pada tahun 2018 dan 2 kematian pada tahun 2020. Untuk data kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) Kabupaten Minahasa Selatan menempati urutan ketiga pada tahun 2017 dan 2018 (Dinkes Prov Sulut, 2022). Sesuai data yang didapatkan dari Bidang Peternakan Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan bahwa jumlah populasi anjing yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2021 berjumlah 26.532 anjing (Bidang Peternakan Dinas Pertanian Minsul, 2022).

Data sebaran kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan pada delapan bulan terakhir (bulan Januari-Agustus 2022) yaitu berjumlah 332 kasus gigitan. Dari 17 Puskesmas yang ada di Kabupaten Minahasa selatan, Puskesmas Poopo menempati urutan pertama dengan jumlah kasus GHPR tertinggi yaitu 101 kasus gigitan. Tahun

2021 jumlah kasus GHPR terbanyak di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu pada golongan umur dibawah 18 tahun (Dinkes Minsel, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Poopo pada delapan bulan terakhir (bulan Januari-Agustus 2022) kasus GHPR pada anak sebanyak 33 kasus dari 101 jumlah kasus GHPR. Dari 12 desa di wilayah kerja Puskesmas Poopo dengan kasus GHPR tertinggi berdasarkan data Puskesmas Poopo dari bulan Januari-Agustus 2022 yaitu Desa Lompad Baru berjumlah 24 kasus gigitan dan terdapat 2 kasus kematian pada orang dewasa akibat rabies yaitu di Desa Lompad dan Desa Mopolo (Puskesmas Poopo, 2022).

Penyakit rabies merupakan penyakit yang ditularkan kepada manusia melalui gigitan hewan penular rabies, terutama hewan anjing. Hal ini dikarenakan anjing berkaitan erat dengan kehidupan manusia, maka anjing berisiko tinggi menularkan virus rabies ke manusia. Risiko penyakit ini berdampak besar bagi masyarakat miskin yang tinggal di pedesaan, terutama pada anak-anak (Nugraha, 2021). Secara umum, anak-anak lebih rentan terhadap gigitan anjing. Hal ini dikarenakan juga anak-anak kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku aman dengan anjing. Selain itu, kekuatan fisik anak masih belum stabil dan belum bisa melindungi diri. Kekhawatiran tentang gigitan anjing bukanlah rasa sakit dari gigitan tersebut, tetapi konsekuensi jangka panjang dari gigitan, seperti infeksi, cedera atau bahkan kematian (Risa Juliadila, dkk. 2019).

Kecamatan Ranoyapo masih ditemukan masyarakat yang mengambil tindakan pada jalur pengobatan alternatif, sehingga beberapa kasus gigitan hewan penular rabies tidak dilaporkan di puskesmas. Orang yang digigit anjing mempercayai pengobatan dengan mengoleskan daun khusus dan liur si pengobat ke area luka gigitan, ada juga dengan meniup di lokasi gigitan. Parahnya penanganan ini tidak dapat mengalahkan virus rabies.

Dalam Survei komunitas di Nepal yang dilakukan oleh Pushkar, dkk (2021) tentang pengetahuan, sikap, dan praktik tentang pencegahan dan pengendalian rabies, menjelaskan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui cara penularan, gejala klinis dan faktor penyebab penyakit. Masyarakat juga lebih memilih untuk berkonsultasi dengan dukun dan menggunakan pengobatan lokal daripada menggunakan pelayanan kesehatan untuk mengobati luka gigitan anjing. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku atau tindakan seseorang.

Salah satu peran petugas kesehatan di masyarakat adalah memberikan informasi tentang masalah kesehatan serta cara pencegahan dan penanganannya. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan sikap positif mengenai pencegahan penyakit, informasi kesehatan harus disebarluaskan secara efektif. Menurut Wuritimur dkk. (2020), menemukan bahwa pengetahuan pemilik anjing dan peran petugas kesehatan berhubungan dengan upaya pencegahan rabies.

Pada penelitian Tahulending (2015), variabel pengetahuan, sikap, kepercayaan dan peran petugas kesehatan ditemukan memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan tindakan pencegahan rabies. Variabel pengetahuan ditemukan sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam tindakan pencegahan rabies.

Tujuan dari penelitian ini Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan metode observasional analitik untuk pendekatan kuantitatif. Sebagai lokasi penelitiannya yaitu Desa Lompad Baru berada di

Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Pelaksanaannya pada bulan November dan Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu pada semua 50 rumah tangga yang memiliki anak dan memelihara anjing. Kemudian 50 rumah tangga yang memiliki anak dan memelihara anjing tersebut dijadikan sampel penelitian. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*

Analisis univariat, bivariat, dan multivariat digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan peran petugas kesehatan) dan variabel terikat (tindakan pencegahan rabies) dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk memberikan gambaran atau gambaran karakteristiknya. Analisis bivariat menggunakan analisis *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kemudian analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic yang dihitung untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling dominan atau kuat hubungannya dengan variabel tindakan pencegahan rabies.

HASIL

Distribusi Frekuensi Karakteristik

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	47	94.0
Laki-laki	3	6.0
Jumlah	50	100

Pada Tabel 1, penelitian ini mendapatkan gender perempuan yang dominan dari laki-laki, yaitu sebanyak 47 orang (94,0%) sedangkan laki-laki 3 orang (6,0%).

Tabel 2. Deskripsi Umur Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
21-40 tahun	28	56

41-58 tahun	22	44
Jumlah	50	100

Dari data pada Tabel 2, bisa dilihat untuk responden yang paling banyak berumur 21-40 tahun yaitu sebanyak 28 orang (56%), sedangkan 41-58 tahun sebanyak 22 orang (44%)

Tabel 3. Deskripsi Pendidikan Terakhir Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	2	4
SMA	23	46
SMP	22	44
SD	3	6
Jumlah	50	100

Dari Tabel 3, dapat digambarkan bahwa responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 23 orang (46%), sedangkan SMP berjumlah 22 orang (44%), SD berjumlah 3 orang (6%) dan Perguruan Tinggi berjumlah 2 orang (4%).

Tabel 4. Deskripsi Pekerjaan Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	44	88
Tani	4	8
ASN	2	4
Jumlah	50	100

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa paling banyak responden dengan pekerjaan IRT yaitu berjumlah 44 orang (88%), sedangkan Tani berjumlah 4 orang (8%) dan ASN berjumlah 2 orang (4%).

Tabel 5. Deskripsi Penghasilan Keluarga Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Penghasilan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 500.000 - Rp.2.500.000	48	96
≥ Rp. 2.600.000	2	4
Jumlah	50	100

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan memiliki penghasilan keluarga per bulan Rp.

500.000 - Rp.2.500.000 yaitu sebanyak 48 orang (96%) dan responden yang memiliki penghasilan \geq Rp. 2.600.000 per bulan yaitu berjumlah 2 orang (4%).

Tabel 6. Deskripsi Pengetahuan Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	26	52
Baik	24	48
Jumlah	50	100

Data pada Tabel 6, menunjukkan bahwa pengetahuan dari 50 responden yang berada pada kategori kurang baik dimana skor \leq nilai median (18) sebanyak 26 orang (52%), sedangkan kategori baik dengan skor $>$ nilai median (18) sebanyak 24 orang (48%). Pengetahuan masyarakat pemilik anjing sebagian besar berada pada kategori kurang baik.

Tabel 7. Deskripsi Sikap Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	25	50
Baik	25	50
Jumlah	50	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap dari 50 responden berada pada kategori kurang baik dimana skor \leq nilai median (40,5) sebanyak 25 orang (50%), sedangkan kategori baik dengan skor $>$ nilai median (40,5) sebanyak 25 orang (50%). Sikap masyarakat pemilik anjing memiliki nilai yang sama antara sikap baik dan kurang baik.

Tabel 8. Deskripsi Kepercayaan Responden di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Kepercayaan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	25	50
Baik	25	50
Jumlah	50	100

Data pada Tabel 8, menunjukkan bahwa kepercayaan dari 50 responden yang berada pada kategori kurang baik dimana skor \leq nilai median (46,5) sebanyak 25 orang (50%), sedangkan kategori baik dengan skor $>$ nilai median (46,5) sebanyak 25 orang (50%). Kepercayaan masyarakat pemilik anjing memiliki nilai yang sama antara kepercayaan baik dan kurang baik.

Tabel 9. Deskripsi Peran Petugas Kesehatan di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Peranan Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Aktif	38	76
Aktif	12	24
Jumlah	50	100

Data pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa peranan petugas kesehatan dari 50 responden yang berada pada kategori kurang aktif dimana skor \leq nilai median (40) sebanyak 38 orang (76%), sedangkan kategori aktif dengan skor $>$ nilai median (40) sebanyak 12 orang (24%). Peranan petugas kesehatan sebagian besar berada dalam kategori kurang aktif.

Tabel 10. Deskripsi Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo

Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	25	50
Baik	25	50
Jumlah	50	100

Data pada Tabel 10, menunjukkan bahwa tindakan pencegahan kejadian rabies dari 50 responden sebanyak 25 orang (50%) berada pada kategori kurang baik dengan skor \leq nilai median (16,5), sedangkan kategori baik dimana skor $>$ nilai median (16,5) sebanyak 25 orang (50%). Tindakan pencegahan kejadian rabies dalam kategori kurang baik dan baik memiliki jumlah yang sama.

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies

		Tindakan Pencegahan				Nilai p
		Kurang Baik		Baik		
		N	%	N	%	
Pengetahuan	Kurang Baik	19	38	6	12	0,002
	Baik	7	14	18	36	
TOTAL		26	52	24	48	

Tabulasi silang pengetahuan dan tindakan pencegahan untuk kejadian rabies pada anak mengungkapkan bahwa persentase responden yang memiliki tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak kurang baik berjumlah 26 orang (52%), rinciannya adalah sebagai berikut: pengetahuan kurang baik 19 orang (38%) dan pengetahuan baik 7 orang (14%) , sedangkan responden yang memiliki

tindakan pencegahan kejadian rabies baik berjumlah 24 orang (48%) dengan rincian yaitu: pengetahuan kurang baik 6 orang (12%) dan pengetahuan baik 18 orang (36%).

Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,002$, dalam hal ini $p < \alpha$, menjelaskan bahwa ada korelasi variabel pengetahuan dan variabel tindakan pencegahan rabies.

Tabel 12. Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies

		Tindakan Pencegahan				Nilai p
		Kurang Baik		Baik		
		N	%	N	%	
Sikap	Kurang Baik	17	34	8	16	0,024
	Baik	8	16	17	34	
TOTAL		25	50	25	50	

Tabel 12 menunjukkan bahwa 25 (50%) responden memiliki tindakan yang kurang baik dalam mencegah rabies pada anak, dengan perincian sebagai berikut: sikap kurang baik: 17 orang (34%), sikap baik: 8 orang (16%) dan tindakan pencegahan rabies yang baik: 25 orang (50%) dengan spesifik seperti: sikap kurang

baik 8 orang (16%) dan sikap baik 17 orang (34%).

Uji *Chi-Square* ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,024$, dalam hal ini $p < \alpha$, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara variabel sikap dengan variabel tindakan pencegahan kejadian rabies.

Tabel 13. Hubungan Kepercayaan dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies

		Tindakan Pencegahan				Nilai p
		Kurang Baik		Baik		
		N	%	N	%	
Kepercayaan	Kurang Baik	16	32	9	18	0,090
	Baik	9	18	16	32	
TOTAL		25	50	25	50	

Berdasarkan Tabel 13 di atas, menggambarkan responden yang memiliki tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak kurang baik berjumlah 25 orang (50%) rinciannya sebagai berikut: kepercayaan kurang baik 16 orang (32%) dan kepercayaan baik 9 orang (18%),

selanjutnya jumlah responden yang memiliki tindakan pencegahan kejadian rabies baik sebanyak 25 orang (50%) dengan rincian yaitu: kepercayaan kurang baik 9 orang (18%) dan kepercayaan baik 16 orang (32%).

Dari hasil uji *Chi-Square* ini, dijelaskan nilai $p = 0,090$, $p > \alpha$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang

bermakna antara kepercayaan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak.

Tabel 14. Hubungan Peranan Petugas Kesehatan dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies

Peranan Petugas Kesehatan	Tindakan Pencegahan				Nilai p
	Kurang Baik		Baik		
	N	%	N	%	
Kurang Aktif	22	44	16	32	0,098
Aktif	3	6	9	18	
TOTAL	25	50	25	50	

Bersadarkan Tabel 14, didapatkan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak kurang baik sebanyak 25 orang (50%) rinciannya sebagai berikut: peranan petugas kesehatan kurang aktif 22 orang (44%) dan peranan petugas kesehatan aktif 3 orang (6%), sedangkan responden yang memiliki tindakan pencegahan kejadian rabies baik sebanyak 25 orang (50%) dengan rincian

yaitu: peranan petugas kesehatan kurang aktif 16 orang (32%) dan peranan petugas kesehatan aktif 9 orang (18%).

Melalui analisis uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,098$, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peranan petugas kesehatan dengan variabel tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak.

Analisis Multivariat.

Tabel 18. Variabel yang Paling Dominan Berhubungan dengan Variabel Dependen

	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pengetahuan	.006	9.007	1.857	43.699
Sikap	.579	1.525	.343	6.772
Kepercayaan	.126	3.023	.733	12.468
Peran	.082	4.727	.822	27.195
Constant	.001	.001		

Variabel yang paling dominan adalah variabel pengetahuan Exp(B) 9.007 (95% C.I: 1.857-43.699), artinya bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki resiko 9x lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dalam tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak.

penyakit rabies yang kurang baik dan 24 responden (48%) baik. Dari Hal tersebut dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang rabies. Oleh karena itu, masih kurangnya informasi masyarakat yang mempengaruhi peningkatan kasus gigitan hewan pembawa rabies (GHPR) di Desa Lompad Baru, Kecamatan Ranoyapo.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat Pengetahuan

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 26 responden (52%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang pencegahan

Sikap

Sikap dari masyarakat di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo menunjukkan bahwa yang dikategorikan bersikap baik 25 responden (50%) dan sikap yang kurang baik 25 responden (50%). Berdasarkan pengamatan peneliti,

masih banyak yang tidak mengurung atau mengikat anjing peliharaannya, namun anjing dibiarkan bebas bergerak baik di dalam maupun di luar rumah. Oleh karena

Kepercayaan

Hasil analisis variabel kepercayaan menunjukkan bahwa responden yang dikategorikan kepercayaan baik sebanyak 25 responden (50%) dan kepercayaan yang kurang baik sebanyak 25 responden (50%). Dapat dilihat bahwa ada masyarakat yang mempercayai tenaga kesehatan dan ada juga yang masih mempercayai pengobatan alternatif. Oleh karena hal tersebut maka berdampak pada peningkatan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.

Peran Petugas Kesehatan

Peranan petugas kesehatan dari 50 responden yang berada pada kategori kurang aktif sebanyak 38 orang (76%), sedangkan kategori aktif sebanyak 12 orang (24%). Hal ini menggambarkan peranan petugas kesehatan sebagian besar berada dalam kategori kurang aktif.

Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo menunjukkan bahwa tindakan pencegahan kejadian rabies dari 50 responden sebanyak 25 orang (50%) berada pada kategori kurang baik, sedangkan kategori baik sebanyak 25 orang (50%). Tindakan pencegahan kejadian rabies dalam kategori kurang baik dan baik memiliki jumlah yang sama.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan

Penelitian ini menemukan korelasi dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$ antara variabel bebas (pengetahuan) dengan variabel terikat (tindakan pencegahan rabies pada anak). Temuan studi ini konsisten dengan Sarjana, dkk

sikap tersebut yang penerapannya belum teraplikasi dengan baik maka berdampak pada peningkatan kasus GHPR di Desa tersebut.

(2018) yang hasil *Chi-Square*-nya signifikan ($p = 0,000$), menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dari variabel pengetahuan dan variabel tindakan pencegahan rabies.

Hal ini searah dengan temuan penelitian Marlessy tahun 2019, "Faktor-Faktor Terkait Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Pemilik Anjing di Desa Tumpaan Satu Kecamatan Tumpaan" yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tindakan pencegahan rabies dengan pengetahuan.

Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan

Terdapat korelasi yang bermakna dari sikap dan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo dengan nilai $p = 0,024 < \alpha = 0,05$.

Penelitian ini konsisten dengan Sarjana, dkk (2018) bahwa warga di wilayah Puskesmas Kuta II memiliki korelasi positif ($p = 0,015$) antara sikap tersebut dengan nilai praktik tindakan pencegahan penyakit rabies.

Hubungan Kepercayaan dengan Tindakan Pencegahan

Nilai signifikan variabel kepercayaan $p = 0,090 > \alpha = 0,05$, sehingga secara terukur menjelaskan bahwa tidak ada korelasi antara kepercayaan dengan tindakan pencegahan rabies pada anak. Menurut peneliti dalam penelitian ini, kepercayaan tidak berhubungan dengan tindakan pencegahan karena dari hasil penelitian terdapat 50 responden yang menjawab pertanyaan dan menghasilkan skor yang sama sehingga bisa dilihat bahwa masih ada masyarakat yang mempercayai pengobatan alternatif yang belum teruji kebenarannya dan pengobatan dari tenaga kesehatan. Jadi meskipun diantara mereka ada yang mempercayai pengobatan

alternatif tetapi mereka tetap melaporkan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) kepada pembina desa setempat sehingga dari hasil pelaporan tersebut Desa Lompad Baru menempati urutan pertama dari kasus GHPR oleh karena itu masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan kejadian rabies sesegera mungkin.

Menurut penelitian Rismadonna (2018), motivasi masyarakat dalam praktek pengobatan tradisional adalah berdasarkan pengalaman. Namun, sikap masyarakat tentang apakah akan mencari pengobatan medis atau pengobatan tradisional telah berubah dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian Wijayah (2022) menyatakan bahwa informan percaya bahwa jika terjadi gigitan atau cakaran dari hewan (anjing) yang menularkan penyakit rabies, maka luka tersebut dapat dicuci dengan sabun dan luka tersebut harus dibalut dengan kain bersih. Lingkungan sekitar Desa Mbawa mayoritas petani, sehingga banyak yang memelihara anjing penjaga, faktor lingkungan berpengaruh terhadap banyaknya kasus gigitan hewan penular rabies (anjing)

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Variabel Dependen

Uji analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak, dengan nilai signifikansi $p = 0,098 > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis peran petugas kesehatan, terdapat 76% responden yang masuk dalam kategori kurang aktif. Peneliti berasumsi bahwa dari sudut pandang masyarakat di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo menilai peran petugas kesehatan dalam pelaksanaan aspek promotif dan preventif dalam melakukan tindakan pencegahan kejadian rabies masih belum optimal.

Hal ini sejalan dengan hasil studi tahun 2015 oleh Tahulending, berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square*, diperoleh

nilai $p=0,016$, dimana $p < \alpha$, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan rabies.

Analisis Multivariat

Penelitian ini diketahui bahwa hasil akhir analisis uji regresi logistik berdasarkan data pada Tabel 18, khususnya variabel pengetahuan yang memiliki nilai $p = 0,006$ menjelaskan bahwa variabel pengetahuan adalah variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak. Mencapai $\text{Exp}(B) = 9,007$ (95 % CI; 1,857-43,699), artinya bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki resiko sembilan kali lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dalam tindakan pencegahan kejadian rabies.

Penelitian ini searah dengan penelitian Sarjana (2018) yang menemukan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling penting dan memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan rabies di wilayah Puskesmas Kuta II ($p = 0,013$). Odds ratio sebesar 4,24 yang menunjukkan bahwa pengetahuan meningkatkan tindakan pencegahan penyakit rabies sebesar empat kali

KESIMPULAN

Dari empat variabel bebas (pengetahuan, sikap, kepercayaan dan peran petugas kesehatan) terdapat dua variabel yaitu variabel pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan variabel terikat (tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak), sedangkan variabel kepercayaan dan peran petugas kesehatan tidak ditemukan hubungan yang bermakna. Selanjutnya dari hasil penelitian ini variabel pengetahuan menjadi faktor terpenting atau paling dominan dalam tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak di Desa Lompad Baru, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. (2022). Profil Tahunan P2 Rabies. Manado: Dinas Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan. (2022). Profil Tahunan P2 Rabies. Amurang: Dinas Kesehatan.
- Dinas Pertanian. (2022). Profil Tahunan Populasi Anjing Bidang Peternakan. Amurang: Dinas Pertanian.
- Kemenkes RI. (2020). Data Rabies Nasional. Jakarta: Subdit Direktorat PPBL Dirjen PP & PL.
- Marlessy, S. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Pada Pemilik Anjing Di Desa Tumpaan Kecamatan Tumpaan. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Pollan Wuritmur, dkk. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Rabies di Kota Ambon. Universitas Diponegoro, Semarang. JURNAL BERKALA EPIDEMIOLOGI. Volume 8 Nomor 2 (149–155).
- Pushkar, dkk. (2021). *Knowledge, attitude, and practice about rabies prevention and control: A community survey in Nepal. Journal Veterinary World.* 14(4): 933–942.
- Risa Juliadila, dkk. (2019). Pendidikan dengan Pendampingan Hewan Pada Anak. Malang: Media Nusa Creative.
- Sarjana, dkk (2018). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies pada Warga di Wilayah Puskesmas Kuta II. Smart Medical Journal (2018) Vol. 1 No. 1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. eISSN: 2621-0916
- Tahulending, J. M. F., G. D. Kandou dan B. Ratag. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat, Suplemen Vol, 5 No, 1. Program Pasacasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado. 169-178
- Tatura, dkk. (2019). *Profile of children with rabies dog bites: Manado experience, Indonesia. Critical Care and Shock Vol. 22 No. 2. Department of Pediatrics, Prof. Dr. RD Kandou General Hospital, Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University*
- Wijayah, dkk. (2022). Faktor Predisposisi Pencegahan Penyakit Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Donggo Kabupaten Bima. Jurnal Promotif Preventif. Vol. 5 No. 1. e-ISSN: 2745 – 8644.
- WHO. (2021). Media Center Rabies. *Key Facts Rabies.*
Diakses: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>